

MOSQUE-BASED UMMAT ECONOMIC EMPOWERMENT STRATEGY

STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT BERBASIS MASJID

Muzayyanah Yuliasih, MM., M.Pd

99muzayyanah@gmail.com

STID Muhammad Natsir – Indonesia

ABSTRACT

Background, *The social problem that occurs in people's lives is poverty. The Qur'an sees poverty as a social problem that needs to be solved. One of the economic potentials of the ummah is the potential for mosque social funds. The mosque in the history of Islamic civilization is a means of da'wah and the development of Islamic economic resources. The concept of economic empowerment is one of the goals of economic development. That is, increasing the level of welfare, quality, survival, and restoring social functions to gain independence, resilience, skills, care, and social responsibility. Efforts to improve the financial welfare of the community are part of a shared responsibility.* **Method,** *This research is classified as a literature study, namely information and data collected from various sources. The use of this method is because the problem of this research is a problem that can be observed directly related to the mosque-based community economic empowerment strategy.* **Discussion,** *There are several steps that can be taken in building and realizing the potential strength of the mosque-based community, namely understanding the potential of the community around the mosque, understanding the economic potential around the mosque, and strengthening economic networks with other mosques.*

Keywords: *Community Economic Empowerment Strategy; Mosque; Da'wah.*

ABSTRAK

Latar Belakang, Masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat adalah kemiskinan. Al-Qur'an melihat kemiskinan sebagai masalah sosial yang perlu diselesaikan. Salah satu potensi ekonomi ummat adalah potensi dana sosial masjid. Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana dakwah dan pengembangan sumber ekonomi Islam. Konsep pemberdayaan ekonomi adalah salah satu tujuan pembangunan ekonomi. Artinya, meningkatkan tingkat kesejahteraan, kualitas, kelangsungan hidup, dan memulihkan fungsi sosial untuk memperoleh kemandirian, ketahanan, keterampilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Upaya meningkatkan

kesejahteraan finansial masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. **Metode**, Penelitian ini tergolong studi pustaka yaitu informasi dan data dikumpulkan dari macam-macam sumber. Penggunaan metode ini karena masalah penelitian ini adalah masalah yang dapat diamati secara langsung terkait dengan strategi pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. **Pembahasan**, Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid, yaitu memahami potensi umat di sekitar masjid, memahami potensi ekonomi di sekitar masjid, dan memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lain.

Kata kunci : Strategi Pemberdayaan Ekonomi Ummat; Masjid; Dakwah.

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat adalah kemiskinan. Suatu bangsa akan mengalami keterbelakangan jika masalah sosial tersebut tidak ada upaya untuk mengentaskannya. Keterbelakangan sebuah negara baik infrastruktur, sumber daya manusia, dan ekonomi dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk berusaha menguasainya¹. Indonesia masuk ke dalam kategori negara berkembang yang saat ini masih menghadapi kesenjangan sosial yaitu kemiskinan².

Al-Qur'an melihat masalah kemiskinan ini sebagai masalah sosial yang perlu diselesaikan. Juga penyakit yang membutuhkan pengobatan. Kajian ini mendeskripsikan strategi penyelesaian masalah kemiskinan juga pemberdayaan masyarakat fakir miskin yang diberikan Al-Qur'an dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi umat. Sebelum menjelaskan lebih lanjut bagaimana al-Qur'an memberikan solusi untuk masalah kemiskinan pada kaum fakir dan miskin, tetapi sebelum itu akan dijelaskan mengenai konsep pemberdayaan. Sejauh ini, terdapat dua cara/strategi untuk memerangi kemiskinan: rehabilitasi sosial dan pembangunan sosial (pemberdayaan masyarakat).

Dana sosial masjid merupakan salah satu potensi ekonomi umat. Ini adalah ide yang tidak dikelola dengan serius, baik, dan profesional. Dana masjid hampir tidak digunakan sebagai modal aktivitas ekonomi produktif. Sebagai negara dengan mayoritas umat Islam, Indonesia memiliki banyak masjid. Dewan Masjid Indonesia mengatakan ada sekitar 800.000 masjid dan mushola

¹ Muhammad Istan, 'Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Ummat Menurut Perspektif Islam', *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2.1 (2017), 81-99 <<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alfalah/article/view/199>>. h. 82

² Robi Setiawan, dkk., 'Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Ummat Pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten', *Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking*, 3.1. (2021), 64 – 83 <<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/4587>>. H. 65

pada tahun 2017. Namun, jumlah masjid yang potensial belum maksimal dikembangkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat³.

Masjid merupakan sarana dakwah dan pengembangan sumber ekonomi Islam dalam sejarah peradaban Islam. Dalam membangun masjid, setiap masyarakat bertujuan untuk melakukan dakwah sekaligus memperkuat perekonomian umat dan masyarakat di lingkungan masjid. Meremajakan masjid yang berfungsi sebagai tempat dakwah dan juga pemberdayaan umat merupakan sebuah cita-cita besar. Hal tersebut mengandung nilai historis dan kontekstual karena terkandung dalam agama Islam. Pada dasarnya, masjid merupakan fondasi penting sebagai dasar terbentuknya umat Islam yang kuat. Oleh sebab itu, tanpa tekad untuk konsisten terhadap sistem, kepercayaan, dan tatanan Islam, tidak mungkin dapat terwujud kecuali di masjid⁴.

Menurut Dewan Masjid Indonesia (DMI), dari seluruh masjid di Indonesia, 30 % adalah masjid besar, indah dan megah, 50% bagus dan 20% adalah masjid sederhana. Mengingat jumlah masjid yang demikian besar sebenarnya merupakan yang terbesar di dunia, maka selama ini hanya beberapa masjid di kota-kota besar yang mulai mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam hal *Hablumminallah* dan *Habulminanna*⁵. Konsep pemberdayaan ekonomi adalah salah satu *goal* menuju pembangunan ekonomi. Artinya, meningkatkan tingkat kelangsungan hidup, kesejahteraan, kualitas, dan memulihkan fungsi sosial untuk memperoleh ketahanan, kemandirian, kepedulian, tanggung jawab sosial, dan keterampilan. Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat adalah menjadi sebuah tanggung jawab bersama⁶.

³ Yuliana Muharawati, dkk., 'Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda', *Ummi*, 12.2. (2018), 21-36 < <https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/350>>. H. 22

⁴ Sukarno L. Hasyim, 'Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat', *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 15.2 (2016), 189-200, < <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/266>> h. 190

⁵ Fathur Afiat, dkk., 'Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Ummat', *Journal of Islamic Economic and Finance NAJAH IQTISHOD*, 1.1 (2020), 10-19 < <https://online-journal.unja.ac.id/JIEF/article/view/11195>> h. 11

⁶ Faizatu Almas Hadyantari, 'Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat', *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5.1 (2018), 1-22, < <http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/view/67>>, h. 5

HASIL DAN DISKUSI

Pemberdayaan merupakan bagian dari *relationship* antara seseorang dan *muamalah*. Karena Bermuamalah menciptakan umat yang saling membantu⁷. Orang yang mampu membantu masyarakat yang kekurangan dan mewujudkan serta meningkatkan kemandirian umat secara ekonomi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ غَفِيرٌ دُونَ ذَلِكَ ٤١

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan".

Pemberdayaan masyarakat bagi umat Islam merupakan konsep yang sangat penting. Islam melihat kemiskinan sebagai kondisi yang bertentangan terhadap harkat dan martabat umat manusia yang diciptakan sebagai Khalifah Allah SWT. Oleh karena itu, semua orang yang sehat jasmani dan rohani wajib menjaga diri dan keluarganya. Hal ini tidak akan mungkin terjadi jika kaum *dhuaafa* tidak diberi kesempatan untuk pelatihan kerja yang produktif dengan memperkuat keterampilan untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan demikian, pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonomi akan merata.

Tujuan pemberdayaan ekonomi umat perlu dibahas mengenai makna dari kata pemberdayaan. Indikator berdaya adalah jika umat memiliki satu atau lebih dari beberapa variabel berikut, yaitu mempunyai kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dasar hidupnya dan mempunyai perekonomian yang stabil dalam kehidupannya. Kedua, mempunyai kemampuan untuk dapat beradaptasi dengan adanya perubahan lingkungan. Ketiga, mempunyai kemampuan untuk menghadapi ancaman dan juga serangan eksternal. Keempat, kreatif dan inovatif dalam aktualisasi diri serta memiliki kemampuan untuk menjaga eksistensi dengan negara dan bangsa lain⁸. Pemberdayaan dalam ruang lingkup ekonomi adalah upaya membangun kekuatan (masyarakat) dengan cara memajukan, memotivasi,

⁷ Daulay Raihanah, 'Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Kota Medan', *Jurnal Miqot*, 11.1 (2016), Januari-Juni 2016 <<http://jurnalmigotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/220>>

⁸ Nur Mahmudi Isma'il, "Strategi Pemberdayaan umat dan Pencetakan SDM Unggul", dalam Hotmatua Daulay dan Mulyanto (ed), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Umat*, Bandung: ISTECS, 2001. hlm. 28

mensosialisasikan dan mengembangkan potensi ekonominya. Pemberdayaan masyarakat merupakan elemen fundamental yang memungkinkan masyarakat dapat bertahan. Dalam arti dinamis, untuk tumbuh dan memajukan diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan sumber dari apa yang disebut dengan ketahanan nasional⁹.

Untuk membahas ekonomi kerakyatan, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian ekonomi dan kerakyatan. Definisi ekonomi yang paling umum, yaitu, ekonomi mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan produksi dan distribusi di antara orang-orang¹⁰. Fokus pengertian di sini adalah pada kegiatan produksi dan penjualan berupa barang atau jasa. Definisi lain mencakup aspek yang lebih luas, misalnya dalam kamus Oxford bahasa Inggris saat ini, sebagaimana dikutip oleh Muhammad dan Alimin dalam *Etika Ekonomi Islam dan Perlindungan Konsumen*. Ilmu ekonomi merupakan kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat manusia¹¹. Selain aspek konsumsi, pengertian ini juga mencakup objek kegiatan ekonomi, yaitu kekayaan yang tidak lain adalah kekayaan materiil.

Selain itu, ada beberapa opsi yang perlu dipertimbangkan ketika membahas ekonomi umat. Pertama, perekonomian nasional hampir sama dengan perekonomian penduduk asli Indonesia. Saat ini, umat Islam membentuk 87 persen dari total populasi. Hasil dari pemahaman ini adalah bahwa jika pembangunan bangsa merata dalam arah vertikal dan horizontal, ini berarti juga perkembangan ekonomi Islam. Kedua, ekonomi umat ini merujuk pada sektor-sektor yang didominasi oleh umat Islam. Keterbatasan ini memiliki permasalahan tersendiri karena sulit membedakan mana yang Islam dan mana yang non-Islam¹².

Arti lain dari ekonomi umat adalah lembaga yang dibentuk dan dioperasikan oleh gerakan Islam. Indikator ini mengacu pada perusahaan yang telah dikembangkan oleh gerakan non-muslim, telah memantapkan diri sebagai konglomerat, dan aktif di perbankan, perkebunan, perdagangan impor/ekspor, perhotelan, penerbitan, percetakan dan industri lainnya¹³. Oleh karena itu, penguatan ekonomi umat dapat dipersempit dalam arti upaya mengangkat harkat dan martabat umat Islam dari situasi yang kurang mampu dan

⁹ Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE. 2000, hlm. 263-264.

¹⁰ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm 5

¹¹ Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004, hlm 12

¹² M. Dawan Raharjo, *op.cit.*, hlm. 270, dst

¹³ *Ibid*, hlm. 372

melepaskan diri dari kemiskinan dan resesi ekonomi. Dengan kata lain, membangun kemandirian umat dalam hal ekonomi.

1. Ruang lingkup pemberdayaan ekonomi umat

Michael Sheraden (2006) mengatakan pemberdayaan ekonomi umat mengacu pada tiga bidang pemberdayaan yaitu¹⁴:

- a) Sumber daya manusia erat kaitannya dengan peningkatan kualitas manusia. Modal manusia termasuk dalam kategori aset tidak berwujud. Aset manusia biasanya meliputi kecerdasan, latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Upaya peningkatan sumber daya manusia biasanya dilakukan melalui berbagai program kualitatif, antara lain: Kursus, pelatihan dan program kualifikasi dalam bentuk konseling semuanya bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga menghasilkan peningkatan kualitas keterampilan.
- b) Pemberdayaan penanaman modal finansial, termasuk modal produksi yang terdiri dari tanah, bangunan, mesin produksi dan komponen produksi lainnya. Salah satu masalah khas yang dihadapi oleh pelaku ekonomi adalah sulitnya menggalang dana untuk pinjaman korporasi. Kesulitan untuk mengumpulkan dana usaha karena ketidakmampuan dan ketidakpastian memenuhi semua persyaratan lembaga keuangan formal seperti bank. Pemilik usaha kecil umumnya tidak memiliki aset yang cukup untuk mendukung persyaratan pengajuan modal dari bank.
- c) Memperkuat kekayaan sosial. Aset sosial meliputi keluarga, teman, koneksi, atau jejaring sosial berupa akses yang lebih mudah ke dukungan emosional, informasi, pekerjaan, kredit, dan jenis aset lainnya.

2. Tolak ukur pemberdayaan ekonomi umat

- a) Kebebasan bergerak: Kemampuan seseorang untuk meninggalkan rumah atau tempat tinggalnya, contohnya ke pasar, sarana hiburan, dll. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi ketika seseorang dapat berjalan sendiri.
- b) Kemampuan membeli barang-barang kecil: Kemampuan individu untuk membeli barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari individu dan keluarganya. Seseorang dianggap dapat melakukan aktivitas ini, terlebih jika dapat membuat keputusan sendiri dan jika dapat membeli suatu barang dengan uang sendiri.

¹⁴ Ismet Firdaus dan Ahmad Zaky, *Upaya meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah*, Parung (Jakarta: Dakwah Press, 2008) h. 226

- c) Kemampuan untuk membeli barang-barang besar: Kemampuan seseorang untuk membeli barang mahal atau barang sekunder atau tersier, contohnya TV, langganan koran, dll.
- d) Terlibat dalam keputusan rumah tangga: seseorang dapat mengambil keputusan terkait keputusan keluarga sendiri atau bersama pasangan.
- e) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
- f) Kesadaran hukum dan politik: Pengetahuan tentang nama-nama anggota DPRD setempat, pengetahuan tentang arti akta nikah.
- g) Partisipasi dalam kampanye dan protes terkait masalah masyarakat
- h) Keamanan ekonomi dan kontribusi untuk keluarga, rumah, tanah dan aset produksi

3. Karakteristik pemberdayaan ekonomi umat

Konsep ini mencakup sifat-sifat pemberdayaan atau sifat-sifat yang didasarkan pada tiga ciri utama yang beradaptasi dengan masyarakat, yaitu¹⁵:

- a) Berbasis umat, umat berperan sebagai aktor/subjek dalam perencanaan dan pelaksanaan program penguatan ekonomi. Umat diberdayakan untuk menentukan kegiatan yang diperlukan dan pelaksanaannya. Keputusan yang diambil adalah keputusan bersama.
- b) Berbasis sumber daya lokal, artinya program didasarkan pada sumber daya yang ada di daerah.
- c) Berbasis kontinuitas berarti bahwa program yang dirancang harus bertindak sebagai kekuatan pendorong awal dan tidak berhenti di akhir program. Diperlukan strategi untuk mencapainya. Perencanaan dan pelaksanaan yang benar.

Dari klasifikasi di atas, kami menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi umat adalah gerakan atau tindakan yang mengangkat harkat dan martabat umat Islam dari situasi yang kurang mampu dengan keluar dari kemiskinan dan mempromosikan potensinya hingga umat Islam menjadi mandiri.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid. Antara lain:

- 1) Pertama, Memahami potensi umat di sekitar masjid. Saatnya pengurus masjid mendata potensi umat. Jika dicermati, jumlah masjid yang memiliki data tentang potensi umat masih sangat sedikit. Jika ada, kualitas data yang disimpan umumnya kurang baik. Untuk itu, ketersediaan data potensial ini menjadi suatu keharusan sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan

¹⁵

Ismet firdaus dan Ahmad Zaky, h.23

ekonomi umat melalui masjid. Data tersebut setidaknya mencakup data masyarakat yang tergolong kompeten dan tidak kompeten menurut kriteria yang ditetapkan oleh pengelola masjid, seperti lokasi perumahan. Diversifikasi mata pencaharian umat di sekitar masjid. Pendidikan masyarakat, termasuk data kependudukan standar lainnya seperti usia dan jenis kelamin. Pengelola masjid juga harus menganalisis tingkat keterlibatan setiap umat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator komitmen masjid terhadap kesejahteraan.

- 2) Kedua, Memahami potensi ekonomi di sekitar masjid. Langkah selanjutnya adalah mengkaji potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, termasuk menganalisis potensi strategis lokasi masjid. Tentunya masjid pemukiman yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor jasa berpotensi berbeda dengan masjid di daerah yang mayoritas bermukim petani dan nelayan. Analisis yang tepat mengarah pada pemilihan kegiatan ekonomi yang tepat. Misalnya, di kawasan perumahan yang tidak memiliki toko untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga, masjid dapat membuka toko ritel untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Alternatifnya, jika mayoritas penduduk sekitar masjid adalah petani, tetapi sulit mendapatkan pupuk murah, pihak masjid dapat membuka toko untuk mendapatkan pupuk murah bagi petani. Masih banyak contoh lainnya, namun yang terpenting, pengurus masjid harus mampu memahami kebutuhan masyarakat sekitar agar dapat memberikan ruang dan peluang bagi perekonomian masjid untuk berkembang.

Langkah selanjutnya, masjid perlu bekerja sama dengan mitra dari lembaga keuangan syariah, baik lembaga perbankan seperti bank syariah dan BPRS syariah, maupun lembaga non-perbankan seperti BMT (*Baytal Mālwa`l Tamwīl*). Hal ini sangat penting, tidak hanya syiar dan dakwah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan ekonomi Islam. Masjid juga mendapat tambahan sumber dana untuk kegiatan operasionalnya. Bagi bank syariah atau BMT, ini merupakan peluang dan peluang untuk memperluas pasar dengan mengambil bagian dari masyarakat sekitar masjid secara lebih optimal. Bahkan bank dapat membuka cabang dan kantor kas di sekitar masjid untuk menarik calon nasabah.

- 3) Ketiga, Memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lain. Di era global saat ini, salah satu sumber kekuatan bisnis terletak pada kekuatan “jaringannya”. Semakin luas jaringan Anda, semakin kuat bisnis Anda. Oleh karena itu, masjid perlu memanfaatkan sepenuhnya potensi jaringannya. Jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan bagi manusia yang harus dikelola dengan baik agar dapat digunakan secara luas. Misalnya Masjid A yang memiliki toko yang menjual beras petani lokal, memiliki jaringan yang baik

untuk menjual produk ke Masjid B yang perlu mensuplai beras ke daerah sekitar.

Ekonomi Islam merupakan bagian penting dari pendidikan Islam. Masalah ekonomi adalah yang paling mendesak (*daruri*). Ulama masa lalu tidak pernah mengabaikan studi tentang Muamalah (ekonomi Islam). Hal ini dapat ditunjukkan dalam buku-buku karya mereka. Ekonomi Islam tidak hanya menjadi pilar kemajuan Islam, tetapi juga pengetahuan luas yang perlu diketahui oleh semua umat Islam. Intelektual dan harapan kebangkitan Islam, *nāzir* masjid menjadikan materi ekonomi Islam sebagai salah satu bahan penelitian kajian-kajian keagamaan masjid, baik dalam kajian reguler maupun tabligh agama dan khutbah Jumat.

KESIMPULAN

Pemberdayaan ekonomi umat adalah proses restrukturisasi struktur komunitas manusia, memungkinkan cara-cara baru hubungan interpersonal, organisasi kehidupan sosial dan ekonomi, dan kepuasan kebutuhan manusia. Konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif bagi masyarakat rentan dan miskin.

Dari penelitian ini, konsep pemberdayaan menjadi penting karena dapat memberikan pandangan positif bagi masyarakat rentan dan miskin. Masyarakat miskin tidak dianggap sebagai masyarakat yang sepenuhnya rentan dan tertinggal (pendapatan menurun, kesehatan yang buruk, pendidikan yang rendah, kekurangan pangan, dinamisme berkurang, dll), tetapi dengan berbagai kemungkinan dan keterampilan yang dapat diberdayakan. Setelah penelitian ini, menjadi jelas bahwa data yang lebih spesifik tampaknya diperlukan untuk menemukan format keterampilan yang tepat, karena format dukungan mungkin tidak sama di setiap wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Daulay Raihanah, 'Pengembangan Usaha Mikro Untuk Pemberdayaan Ekonomi Ummat Di Kota Medan', *Jurnal Miqot*, 11.1 (2016), Januari-Juni 2016 <
<
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/220>
>

Faizatu Almas Hadyantari, 'Pemberdayaan Wakaf Produktif: Upaya Strategis untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat', *Jurnal Middle East and*

- Islamic Studies*, 5.1 (2018), 1-22, <
<http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/view/67>>
- Fathur Afiat, dkk., ‘Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Ummat’, *Journal of Islamic Economic and Finance NAJAH IQTISHOD*, 1.1 (2020), 10-19 < <https://online-journal.unja.ac.id/JIEF/article/view/11195>>
- Ismet Firdaus dan Ahmad Zaky, *Upaya meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah*, Parung (Jakarta: Dakwah Press, 2008)
- M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Mubyarto. *Membangun Sistem Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE. 2000, hlm. 263-264.
- Muhammad dan Alimin, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004
- Muhammad Istan, ‘Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Ummat Menurut Perspektif Islam’, *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2.1 (2017), 81-99 <
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/alfalah/article/view/199>>
- Nur Mahmudi Isma'il, “Strategi Pemberdayaan ummat dan Pencetakan SDM Unggul”, dalam Hotmatua Dauly dan Mulyanto (ed), *Membangun SDM dan Kapabilitas Teknologi Ummat*, Bandung: ISTECS, 2001.
- Robi Setiawan, dkk., ‘Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Ummat Pada Wakaf Produktif Dompot Dhuafa Banten’, *Al Maal : Journal of Islamic Economics and Banking*, 3.1. (2021), 64 – 83 <
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jieb/article/view/4587>>
- Sukarno L. Hasyim, ‘Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat’, *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 15.2 (2016), 189-200, <
<http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/266>>
- Yuliana Muharawati, dkk., ‘Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Ummat Pada Masjid Assalam Karang Tengah Dan Masjid Nurul Huda’, *Ummi*, 12.2. (2018), 21-36 <
<https://www.jurnal.ummi.ac.id/index.php/ummi/article/view/350>>

